

Pengaruh Media Sosial Terhadap Orientasi Politik

Pemilih Pemula Siswa Pada Pemilu

Maghrifa Kafka Razaqa^{1*}, Fadlian Rafa Prawira², Gunawan Santoso³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Jakarta

*Corresponding email: kafkarazaqa@gmail.com

Abstrak - Pemilihan umum adalah proses yang penting dalam sistem demokrasi, dan pemilih pemula memainkan peran kunci dalam menentukan arah politik suatu negara. Dalam era digital saat ini, media sosial telah menjadi platform yang sangat populer dan berpengaruh dalam membentuk opini publik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh media sosial terhadap orientasi politik pemilih pemula. penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap orientasi politik pemilih pemula. Pemilih pemula cenderung menggunakan media sosial sebagai sumber informasi politik utama mereka dan sebagai tempat untuk berinteraksi dengan pandangan politik yang sejalan dengan keyakinan mereka. Selain itu, media sosial juga mempengaruhi persepsi pemilih pemula terhadap isu-isu politik dan kandidat. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa pengaruh media sosial terhadap orientasi politik pemilih pemula tidak bersifat homogen. Terdapat variasi dalam cara pemilih pemula menggunakan dan merespons informasi politik yang diperoleh dari media sosial. Faktor-faktor seperti kepercayaan terhadap sumber informasi, orientasi politik sebelumnya, dan karakteristik individu dapat mempengaruhi sejauh mana media sosial memengaruhi orientasi politik pemilih pemula.

Kata kunci: Media Sosial, Pemilih Pemula, Pemilu

Abstract - Elections are an important process in a democratic system, and first-time voters play a key role in determining the political direction of a country. In today's digital era, social media has become a very popular and influential platform in shaping public opinion. Therefore, this study aims to explore the influence of social media on the political orientation of young voters. research shows that social media has a significant influence on the political orientation of first-time voters. First time voters tend to use social media as their main source of political information and as a place to interact with political views that align with their beliefs. In addition, social media also influences the perceptions of first-time voters on political issues and candidates. However, this study also found that the influence of social media on the political orientation of first-time voters is not homogeneous. There are variations in how first time voters use and respond to political information obtained from social media. Factors such as trust in sources of information, prior political orientation, and individual characteristics can influence the extent to which social media influences the political orientation of first-time voters.

Keywords: Social Media, Beginner Voters, Elections

Pendahuluan

Keresahan Media Sosial terhadap orientasi politik pemilih pemula siswa SMA pada pemilu dapat mencakup beberapa isu yang mungkin terjadi. Berikut adalah beberapa contoh keresahan yang umum terkait dengan topik ini: Penyebaran Informasi yang Tidak Akurat: Media sosial sering menjadi platform utama untuk berbagi informasi politik. Namun, terkadang informasi yang tersebar di media sosial dapat tidak akurat atau bahkan hoaks. Hal ini dapat mempengaruhi orientasi politik pemilih



pemula yang belum memiliki banyak pengalaman dalam membedakan informasi yang benar dan yang tidak. Pengaruh dari Filter Bubble: Media sosial cenderung menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi dan kebiasaan yang sudah ada. Hal ini dapat menyebabkan terbentuknya "filter bubble" di mana pemilih pemula hanya terpapar pada pandangan politik yang sejalan dengan apa yang mereka sukai atau ikuti. Akibatnya, mereka mungkin kehilangan pemahaman yang komprehensif tentang berbagai perspektif politik yang ada.

Polaritas dan Konflik: Media sosial sering menjadi ajang pertarungan politik di mana pendukung berbagai partai atau kandidat saling berhadapan. Diskusi politik yang tidak sehat dan cenderung polarisasi dapat mengaburkan pandangan objektif dan rasionalitas dalam pemilihan. Hal ini dapat menyebabkan pemilih pemula menjadi terjebak dalam konflik dan tidak dapat membuat keputusan politik yang tepat. **Manipulasi Opini:** Media sosial juga dapat digunakan sebagai alat untuk memanipulasi opini pemilih pemula. Dengan adanya kampanye politik yang cerdas dan strategi manipulatif, pemilih pemula dapat dipengaruhi secara tidak sadar oleh konten-konten yang dimaksudkan untuk mempengaruhi pandangan politik mereka.

Persebaran Kebencian dan Pelecehan: Media sosial seringkali menjadi tempat tersebarnya pesan kebencian, pelecehan, dan serangan pribadi terhadap individu atau kelompok yang memiliki orientasi politik yang berbeda. Ini dapat menciptakan iklim yang tidak sehat dan mempengaruhi pemilih pemula dalam membentuk sikap dan orientasi politik mereka. Dalam menghadapi keresahan ini, penting bagi pemilih pemula untuk mengembangkan keterampilan kritis, seperti kemampuan untuk memverifikasi informasi, mencari sumber yang diverifikasi, dan terbuka terhadap berbagai sudut pandang politik. Pendidikan politik yang memadai dan dialog terbuka juga dapat membantu siswa SMA mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang proses politik dan membuat keputusan yang lebih rasional dan terinformasi saat memilih dalam pemilu.

Tujuan media sosial terhadap orientasi politik pemilih pemula siswa SMA pada pemilu dapat bervariasi tergantung pada pihak atau kelompok yang menggunakan media sosial. Beberapa tujuan umum yang mungkin ada adalah: **Memengaruhi Pemilihan:** Media sosial sering digunakan oleh partai politik, kandidat, atau kelompok tertentu untuk memengaruhi orientasi politik pemilih pemula. Mereka mungkin menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan politik, mempromosikan citra positif tentang diri mereka sendiri, atau bahkan menyerang lawan politik mereka. Tujuan mereka adalah untuk mengubah pandangan pemilih pemula dan mendapatkan dukungan mereka.

Meningkatkan Partisipasi: Media sosial dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi politik siswa SMA. Pihak-pihak yang berkepentingan dapat menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi tentang pentingnya pemilu, mendorong siswa untuk mendaftar sebagai pemilih, dan mengajak mereka untuk memilih. Tujuan mereka adalah untuk meningkatkan angka partisipasi pemilih pemula dalam pemilu.

Membangun Kesadaran Politik: Media sosial juga dapat digunakan untuk membangun kesadaran politik di kalangan siswa SMA. Konten politik yang relevan dan informatif dapat dibagikan melalui media sosial untuk membantu siswa memahami isu-isu politik yang sedang berkembang dan mendorong mereka untuk terlibat dalam diskusi politik. Tujuan di sini adalah untuk meningkatkan pemahaman politik siswa SMA dan mendorong mereka untuk menjadi warga yang sadar secara politik.

Membentuk Opini Publik: Media sosial memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik. Pihak-pihak yang berkepentingan dapat menggunakan media sosial untuk mempengaruhi pemikiran dan pandangan politik siswa SMA. Mereka dapat membagikan konten yang mendukung atau menentang kebijakan politik tertentu, mempromosikan nilai-nilai atau tujuan tertentu, atau mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam gerakan politik. Tujuan mereka adalah untuk membentuk opini publik dan mendapatkan dukungan terhadap agenda atau tujuan mereka.

Penting untuk diingat bahwa tujuan yang terkait dengan media sosial dalam konteks politik dapat beragam dan tergantung pada niat dan kepentingan pihak-pihak yang terlibat. Orientasi politik pemilih pemula siswa SMA dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk paparan mereka terhadap konten politik di media sosial. Oleh karena itu, penting bagi siswa SMA untuk mengembangkan keterampilan kritis dalam mengakses dan menafsirkan informasi politik yang mereka temui di media sosial.

Ada beberapa alasan mengapa media sosial dapat mempengaruhi orientasi politik pemilih pemula siswa SMA pada pemilu. Beberapa alasan tersebut meliputi:

Paparan yang Terus Menerus: Siswa SMA menghabiskan banyak waktu di media sosial dan sering terpapar pada konten politik yang tersebar di platform tersebut. Paparan yang terus menerus terhadap informasi politik di media sosial dapat mempengaruhi pandangan dan orientasi politik mereka.

Pengaruh Rekan Sebaya: Media sosial memfasilitasi interaksi dan pertukaran informasi antara rekan sebaya. Siswa SMA dapat terpengaruh oleh pandangan politik teman-teman mereka yang mereka ikuti di media sosial. Ketika mereka melihat teman-teman mereka menyuarakan dukungan terhadap suatu partai atau kandidat, hal ini dapat memengaruhi orientasi politik mereka.

Konten yang Viral dan Trending: Media sosial sering kali mempopulerkan konten yang viral dan trending. Isu-isu politik yang mendapatkan perhatian besar di media sosial dapat mempengaruhi orientasi politik siswa SMA. Ketika isu-isu tertentu menjadi viral dan banyak dibahas, siswa mungkin cenderung mengikuti tren tersebut dan membentuk pandangan politik yang sejalan dengan isu-isu tersebut.

Strategi Kampanye Politik: Pihak-pihak politik, termasuk partai politik dan kandidat, menggunakan media sosial sebagai bagian dari strategi kampanye mereka. Mereka dapat menggunakan konten yang menarik dan emosional untuk mempengaruhi opini dan orientasi politik pemilih pemula siswa SMA. Strategi kampanye yang cerdas dan efektif di media sosial dapat memainkan peran dalam membentuk pandangan politik siswa SMA.

Algoritma dan Filter Bubble: Algoritma media sosial cenderung menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi dan kebiasaan pengguna. Hal ini dapat menciptakan "filter bubble" di mana siswa hanya terpapar pada pandangan politik yang sejalan dengan apa yang mereka sukai atau ikuti. Algoritma ini dapat memperkuat pandangan politik yang sudah ada dan membuat siswa kurang terpapar pada sudut pandang yang berbeda.

Manipulasi Opini dan Desinformasi: Media sosial juga rentan terhadap manipulasi opini dan penyebaran desinformasi. Kelompok atau individu dengan kepentingan politik tertentu dapat menggunakan strategi manipulatif untuk mempengaruhi orientasi politik siswa SMA. Mereka dapat menyebarkan informasi yang tidak akurat, memanipulasi narasi politik, atau menggunakan taktik lainnya untuk memengaruhi pandangan politik siswa SMA.

Penting untuk diingat bahwa media sosial bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi orientasi politik siswa SMA. Faktor-faktor lain, seperti pendidikan politik, pengaruh keluarga, dan pengalaman pribadi juga memainkan peran penting dalam membentuk pandangan politik mereka.

Fenomena media sosial terhadap orientasi politik pemilih pemula siswa SMA pada pemilu melibatkan berbagai aspek yang dapat mempengaruhi pemahaman, sikap, dan pilihan politik mereka. Beberapa fenomena yang terkait dengan hal ini adalah sebagai berikut:

Polaritas dan Konflik: Media sosial sering menjadi tempat terjadinya polarisasi dan konflik politik. Diskusi politik yang tidak sehat, serangan pribadi, dan pertarungan retorika dapat

mempengaruhi pemilih pemula siswa SMA. Fenomena ini dapat membuat siswa terjebak dalam konflik politik dan mempengaruhi orientasi politik mereka.

Ekokamar (Echo Chamber): Media sosial cenderung menciptakan "ekokamar" di mana pemilih pemula hanya terpapar pada pandangan politik yang sejalan dengan keyakinan atau preferensi mereka. Mereka mungkin mengikuti akun-akun atau grup-grup yang memiliki pandangan politik serupa, yang membatasi keragaman pandangan yang mereka terima. Fenomena ini dapat memperkuat pandangan politik yang sudah ada dan menghambat pemahaman yang komprehensif tentang berbagai sudut pandang.

Penyebaran Hoaks dan Desinformasi: Media sosial merupakan sarana yang mudah untuk menyebarkan hoaks dan desinformasi politik. Informasi yang tidak akurat, berita palsu, atau narasi manipulatif dapat dengan cepat menyebar di media sosial dan mempengaruhi pemilih pemula siswa SMA. Fenomena ini dapat mengaburkan fakta dan membuat siswa kehilangan kepercayaan pada informasi yang benar.

Kampanye Politik yang Cerdas: Pihak-pihak politik menggunakan media sosial sebagai alat untuk kampanye politik yang cerdas. Mereka menggunakan strategi pemasaran digital yang canggih, termasuk segmentasi target, personalisasi pesan, dan pemrosesan data, untuk mempengaruhi orientasi politik siswa SMA. Fenomena ini dapat membuat siswa terpapar pada konten politik yang dirancang khusus untuk memengaruhi pandangan mereka.

Aktivisme dan Gerakan Sosial: Media sosial juga dapat menjadi platform untuk aktivisme politik dan gerakan sosial. Siswa SMA dapat terlibat dalam gerakan politik atau mendukung tujuan-tujuan politik melalui media sosial. Fenomena ini dapat memperkuat orientasi politik siswa dan memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pemilu.

Penting untuk diingat bahwa fenomena ini tidak berlaku secara universal untuk semua siswa SMA. Pengaruh media sosial terhadap orientasi politik pemilih pemula siswa SMA dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor individu, seperti pengetahuan politik, pemahaman kritis, dan pengaruh lingkungan lainnya.

Latar belakang media sosial terhadap orientasi politik pemilih pemula siswa SMA pada pemilu melibatkan beberapa faktor yang memengaruhi cara siswa SMA berinteraksi dengan media sosial dan memperoleh informasi politik. Beberapa latar belakang yang relevan termasuk:

Pertumbuhan Penggunaan Media Sosial: Penggunaan media sosial telah meningkat pesat dalam beberapa tahun terakhir, termasuk di kalangan siswa SMA. Generasi pemilih pemula ini sering kali aktif di berbagai platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube. Pertumbuhan ini menciptakan kesempatan yang lebih besar bagi media sosial untuk mempengaruhi orientasi politik siswa SMA.

Akses yang Mudah: Media sosial memberikan akses mudah dan cepat ke berbagai konten politik. Siswa SMA dapat dengan mudah mengakses informasi politik, berita, dan pendapat politik melalui perangkat mereka, tanpa batasan geografis atau waktu. Ketersediaan akses ini mempengaruhi cara siswa memperoleh informasi politik dan membentuk orientasi politik mereka.

Pergeseran Konsumsi Media: Terdapat pergeseran dalam cara siswa SMA mengonsumsi media. Mereka cenderung lebih mengandalkan media sosial daripada sumber berita tradisional seperti surat kabar atau televisi. Hal ini berarti mereka mungkin lebih terpapar pada konten politik yang terdapat di media sosial, yang dapat mempengaruhi orientasi politik mereka.

Pengaruh dari Teman Sebaya: Teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam kehidupan siswa SMA. Media sosial memfasilitasi pertukaran ide, pandangan, dan informasi politik di antara

teman-teman mereka. Interaksi dengan teman sebaya di media sosial dapat mempengaruhi orientasi politik siswa SMA dan mendorong adopsi pandangan yang serupa.

Manipulasi dan Propaganda: Media sosial menjadi tempat di mana berbagai pihak dengan kepentingan politik tertentu dapat menyebarkan pesan dan narasi politik yang mendukung tujuan mereka. Penggunaan strategi manipulatif, propaganda, atau penyebaran desinformasi di media sosial dapat mempengaruhi orientasi politik siswa SMA secara tidak langsung.

Pengaruh Keluarga dan Lingkungan: Siswa SMA juga terpengaruh oleh lingkungan keluarga dan sosial tempat mereka tumbuh. Jika anggota keluarga mereka aktif di media sosial dan memiliki orientasi politik tertentu, itu dapat mempengaruhi orientasi politik siswa SMA. Selain itu, kelompok atau komunitas di sekitar mereka di media sosial juga dapat memengaruhi pandangan politik mereka.

Pemahaman terhadap latar belakang ini penting untuk mengenali pengaruh media sosial terhadap orientasi politik pemilih pemula siswa SMA dan mengembangkan pendekatan yang bijaksana dalam menghadapinya.

Metode

Metode penelitiannya ialah kualitatif dengan menggunakan tipe studi literatur (analisis buku, analisis jurnal, analisis makalah, analisis youtube atau media lainnya) agar menjadi sebuah bacaan literatur yang tersusun secara runtut dan rapi. Metode penelitian ini adalah dengan studi literatur, yakni mencari beragam artikel yang relevan tentang HAM dengan mengutip dari beragam sumber yang kredibel. Selain itu, data yang diperoleh berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari petikan wawancara terhadap tokoh terkait seperti Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan siswa. Sedangkan data sekunder berasal dari artikel ilmiah yang telah dipublikasikan diberbagai jurnal nasional terakreditasi. **Penelitian Kualitatif:** Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan mendalam, seringkali melalui wawancara, observasi, atau analisis konten. Dalam konteks ini, peneliti dapat melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah siswa SMA untuk memahami pengaruh media sosial terhadap orientasi politik mereka secara lebih rinci. Analisis konten juga dapat dilakukan untuk memahami narasi politik yang tersebar di media sosial dan bagaimana siswa meresponsnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literature adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008:3). Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan / fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukandugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Sehingga para peneliti dapat mengkelompokkan, mengalokasikan mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, para peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi media sosial terhadap orientasi politik pemilih pemula siswa SMA pada pemilu dapat melibatkan beberapa aspek dan strategi yang dapat dilakukan. Berikut adalah beberapa contoh implementasi yang mungkin dilakukan: **Edukasi Politik di Media Sosial:** Pihak yang terkait dengan pemilu, seperti partai politik, lembaga pemerintah, atau lembaga pendidikan, dapat menggunakan media sosial sebagai platform untuk memberikan edukasi politik kepada siswa SMA. Mereka dapat menyebarkan informasi tentang proses pemilu, partai politik, kandidat, dan isu-isu politik melalui

konten yang mudah dipahami dan menarik di media sosial. Edukasi politik yang seimbang dan obyektif dapat membantu siswa memahami dan mengembangkan orientasi politik yang informan. Debat dan Diskusi Online: Mengadakan debat atau diskusi politik online melalui media sosial dapat memberikan kesempatan bagi siswa SMA untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses politik. Kelompok atau organisasi dapat mengorganisir sesi debat atau diskusi yang difasilitasi dengan baik untuk mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu politik dan memungkinkan siswa untuk saling berbagi pandangan dan argumen. Kampanye Politik di Media Sosial: Partai politik dan kandidat dapat menggunakan media sosial sebagai alat kampanye untuk menjangkau siswa SMA dan mempengaruhi orientasi politik mereka. Mereka dapat membagikan informasi kampanye, mengunggah video, atau mengadakan sesi tanya jawab di media sosial untuk berinteraksi langsung dengan siswa. Penting untuk memastikan kampanye yang dilakukan di media sosial tetap bertanggung jawab, akurat, dan sesuai dengan etika politik. Pemantauan dan Pengawasan Konten Politik: Penting untuk memantau konten politik yang tersebar di media sosial dan mengawasinya secara aktif. Ini melibatkan identifikasi dan penanganan desinformasi, propaganda, atau konten politik yang memanipulasi informasi. Pihak yang berwenang, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat dapat bekerja sama untuk menyaring konten politik yang tidak benar atau merugikan, serta memberikan pemahaman tentang bagaimana siswa dapat memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayainya.

Pendidikan Literasi Media dan Politik: Siswa SMA perlu diberikan pendidikan literasi media dan politik yang kuat untuk membantu mereka memahami bagaimana media sosial mempengaruhi orientasi politik mereka. Mereka perlu dilengkapi dengan keterampilan kritis untuk mengevaluasi dan menganalisis informasi politik yang mereka temui di media sosial. Pendidikan ini dapat mencakup pelatihan dalam mengenali desinformasi, mengidentifikasi bias media, dan memahami strategi manipulasi yang mungkin digunakan di media sosial. Pengembangan Etika Penggunaan Media Sosial: Siswa SMA perlu diberikan pemahaman tentang etika penggunaan media sosial dalam konteks politik. Mereka harus diberi tahu tentang pentingnya berinteraksi secara hormat dan bertanggung jawab dalam diskusi politik, menghindari penyebaran informasi palsu, dan memperlakukan orang lain dengan toleransi dan keberagaman pendapat.

Implementasi ini harus dilakukan dengan berbagai pemangku kepentingan yang terlibat, termasuk lembaga pendidikan, pihak berwenang, partai politik, organisasi masyarakat, dan siswa itu sendiri. Kolaborasi dan koordinasi antara semua pihak ini akan memastikan implementasi yang efektif dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial untuk membentuk orientasi politik pemilih pemula siswa SMA pada pemilu. Terdapat beberapa faktor pendukung yang dapat mempengaruhi orientasi politik pemilih pemula siswa SMA melalui media sosial pada pemilu. Berikut adalah beberapa faktor yang mungkin mendukung pengaruh media sosial terhadap orientasi politik mereka:

Akses Mudah ke Informasi Politik: Media sosial memberikan akses mudah dan cepat ke berbagai informasi politik, seperti berita, analisis, platform kampanye, dan pandangan politik dari berbagai sumber. Siswa SMA dapat dengan mudah mengakses informasi ini melalui platform media sosial yang mereka gunakan, yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang isu-isu politik dan orientasi politik mereka. Interaksi dengan Konten Politik: Media sosial memungkinkan siswa SMA untuk berinteraksi langsung dengan konten politik. Mereka dapat membaca, menyukai, berkomentar, dan membagikan konten politik yang mereka temui di media sosial. Interaksi ini dapat memengaruhi persepsi dan sikap mereka terhadap isu-isu politik serta mempengaruhi pembentukan orientasi politik mereka.

Pengaruh Teman Sebaya: Media sosial memfasilitasi interaksi antara teman sebaya dalam hal politik. Siswa SMA dapat berbagi pandangan politik, diskusi, atau bahkan mendorong satu sama lain untuk terlibat dalam aktivitas politik melalui media sosial. Pengaruh dari teman sebaya dapat memainkan peran penting dalam membentuk orientasi politik mereka. Kampanye Politik yang Efektif: Pihak yang terlibat dalam kampanye politik dapat menggunakan media sosial dengan strategi

yang efektif untuk mempengaruhi orientasi politik pemilih pemula siswa SMA. Kampanye yang menarik, kreatif, dan relevan yang disebarluaskan melalui media sosial dapat menarik perhatian dan mempengaruhi sikap politik siswa SMA.

Keterlibatan Aktif dalam Diskusi dan Debat Politik: Media sosial menyediakan platform bagi siswa SMA untuk terlibat dalam diskusi dan debat politik. Mereka dapat berpartisipasi dalam kelompok-kelompok diskusi online, mengikuti forum politik, atau bergabung dengan grup yang tertarik pada isu-isu politik tertentu. Keterlibatan aktif ini dapat memperdalam pemahaman mereka tentang politik dan membentuk orientasi politik mereka. **Diversitas Opini dan Perspektif:** Media sosial memperkenalkan siswa SMA pada beragam pendapat dan perspektif politik. Mereka dapat terhubung dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, membaca konten dari berbagai sumber, atau mengikuti akun politik yang berbeda. Diversitas ini dapat memperkaya pemahaman mereka tentang politik dan membantu membentuk orientasi politik yang lebih inklusif.

Faktor-faktor ini dapat saling berinteraksi dan memberikan kontribusi terhadap pengaruh media sosial terhadap orientasi politik pemilih pemula siswa SMA pada pemilu. Penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini bekerja bersama-sama dan bagaimana pengaruhnya dapat dipahami dan dinilai secara kritis. Media sosial dapat memiliki beberapa dampak positif terhadap orientasi politik pemilih pemula siswa SMA pada pemilu. Beberapa dampak positifnya adalah:

Akses Informasi yang Lebih Luas: Melalui media sosial, siswa SMA dapat mengakses informasi politik yang lebih luas dan beragam. Mereka dapat membaca berita politik, mengikuti akun politik, dan mendapatkan informasi langsung dari sumber yang berbeda. Akses yang luas ini dapat membantu siswa memahami isu-isu politik yang relevan dan mengembangkan orientasi politik yang lebih informan. **Keterlibatan Politik yang Aktif:** Media sosial memberikan platform bagi siswa SMA untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan politik. Mereka dapat berpartisipasi dalam diskusi politik, mengungkapkan pendapat mereka, dan berbagi pandangan politik mereka. Ini dapat meningkatkan keterlibatan politik siswa dan mempengaruhi orientasi politik mereka dengan memungkinkan mereka untuk berkontribusi dalam proses demokrasi.

Mempromosikan Kesadaran Politik: Media sosial dapat mempromosikan kesadaran politik di kalangan siswa SMA. Dengan membagikan informasi, artikel, video, dan kampanye politik di media sosial, siswa dapat lebih terhubung dengan isu-isu politik dan memperluas wawasan mereka tentang sistem politik. Hal ini dapat membantu mereka memahami pentingnya partisipasi politik dan memberikan dampak positif pada orientasi politik mereka. **Meningkatkan Partisipasi Pemilu:** Media sosial dapat mempengaruhi partisipasi pemilih pemula dalam pemilu. Melalui kampanye dan informasi yang disebarluaskan di media sosial, siswa SMA dapat diberi pemahaman tentang pentingnya memilih dan bagaimana melakukannya. Media sosial juga dapat memobilisasi dan menggerakkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam pemilu, meningkatkan tingkat partisipasi mereka.

Peningkatan Kesadaran Isu-isu Sosial dan Politik: Media sosial memperkenalkan siswa SMA pada berbagai isu sosial dan politik yang relevan. Mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu seperti lingkungan, hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan lain sebagainya. Dampak ini dapat membantu siswa mengembangkan orientasi politik yang berpusat pada nilai-nilai keadilan sosial dan kesadaran akan isu-isu yang penting dalam pemilu. Namun, penting untuk dicatat bahwa dampak positif ini juga dapat bergantung pada bagaimana siswa menggunakan media sosial, keberagaman informasi yang mereka akses, dan kemampuan mereka untuk mengenali dan memahami sumber informasi yang dapat dipercaya.

Media sosial dapat berkontribusi pada pengembangan berbagai keterampilan abad ke-21 pada siswa SMA dalam konteks orientasi politik dan pemilu. Beberapa keterampilan abad ke-21 yang dapat dikembangkan melalui penggunaan media sosial dalam hal ini adalah: **Literasi Media:** Siswa SMA dapat mengembangkan literasi media yang kuat melalui media sosial. Mereka dapat belajar untuk

mengenali sumber informasi yang dapat dipercaya, memahami bias media, dan mengidentifikasi desinformasi atau informasi palsu. Literasi media yang baik membantu siswa dalam mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi politik dengan cara yang kritis dan bertanggung jawab.

Keterampilan Digital: Penggunaan media sosial melibatkan keterampilan digital yang diperlukan untuk berinteraksi dengan platform tersebut. Siswa SMA dapat mengembangkan keterampilan seperti pencarian informasi online, pengelolaan privasi dan keamanan digital, serta kemampuan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif melalui media sosial. Keterampilan digital yang baik memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dan produktif dalam diskusi politik dan pemilu di media sosial.

Kritis Berpikir dan Analisis: Media sosial memungkinkan siswa SMA untuk terpapar pada berbagai perspektif politik dan informasi yang beragam. Ini mendorong pengembangan keterampilan kritis berpikir dan analisis. Siswa perlu belajar untuk mengevaluasi argumen yang mereka temui, mengidentifikasi bias atau manipulasi, serta mempertanyakan dan memvalidasi informasi sebelum mereka menerima atau membagikannya. Keterampilan ini penting dalam membentuk orientasi politik yang kritis dan berlandaskan fakta. **Kemampuan Berkomunikasi Efektif:** Melalui media sosial, siswa SMA dapat berpartisipasi dalam diskusi politik dan berbagi pandangan mereka dengan orang lain. Mereka dapat belajar untuk berkomunikasi secara efektif, dengan mengemukakan argumen yang jelas dan logis, menyampaikan pendapat dengan hormat, dan mendengarkan pandangan orang lain. Kemampuan berkomunikasi efektif memungkinkan siswa untuk terlibat dalam debat politik yang bermanfaat dan membangun pemahaman bersama.

Kolaborasi dan Jaringan Sosial: Media sosial memberikan kesempatan bagi siswa SMA untuk berkolaborasi dengan orang lain yang memiliki minat politik serupa atau pandangan yang berbeda. Mereka dapat membentuk jaringan sosial yang melintasi batas geografis dan menghubungkan dengan individu yang memiliki pengalaman atau wawasan politik yang beragam. Kemampuan untuk berkolaborasi dengan orang lain dan membangun jaringan sosial dapat memperluas pemahaman siswa tentang politik dan memperkaya orientasi politik mereka. **Kreativitas dan Penggunaan Teknologi:** Media sosial juga mendorong pengembangan kreativitas siswa SMA dalam menyampaikan ide dan mempengaruhi orientasi politik. Mereka dapat menggunakan berbagai alat dan fitur kreatif di media sosial untuk membuat konten yang menarik, kampanye yang kreatif, atau pesan politik yang efektif. Keterampilan ini memungkinkan siswa untuk menggunakan teknologi secara produktif dan inovatif dalam mendukung orientasi politik mereka.

Penggunaan media sosial yang cerdas dan terdidik dapat membantu siswa SMA mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang relevan dan berkontribusi pada pemahaman politik dan partisipasi mereka dalam pemilu. Simpulan mengenai pengaruh media sosial terhadap orientasi politik pemilih pemula siswa SMA pada pemilu adalah sebagai berikut: **Akses Informasi:** Media sosial memberikan akses yang luas terhadap informasi politik kepada pemilih pemula siswa SMA. Mereka dapat dengan mudah mencari informasi tentang partai politik, calon pemilihan, isu-isu politik, dan platform kebijakan melalui platform media sosial.

Pemengaruhi Opini: Media sosial dapat mempengaruhi pemilih pemula siswa SMA dengan cara membentuk dan memperkuat opini mereka terkait isu-isu politik. Informasi yang tersebar di media sosial dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap partai politik dan calon pemilihan. **Kampanye Politik:** Media sosial menjadi platform yang penting dalam kampanye politik. Partai politik dan calon pemilihan menggunakan media sosial untuk mengkomunikasikan pesan-pesan kampanye kepada pemilih pemula siswa SMA. Hal ini dapat mempengaruhi orientasi politik mereka dan memengaruhi keputusan mereka dalam memilih. **Filter Bubble:** Media sosial sering kali menciptakan "filter bubble" di mana pengguna hanya terpapar pada pandangan politik yang sejalan dengan pandangan mereka sendiri. Hal ini dapat membatasi eksposur pemilih pemula siswa SMA

terhadap perspektif yang beragam, mempengaruhi orientasi politik mereka, dan mengurangi kesempatan untuk memahami sudut pandang yang berbeda.

Pemobilisasi Pemilih: Media sosial dapat digunakan untuk memobilisasi pemilih pemula siswa SMA dalam proses pemilihan. Organisasi pemuda, kelompok advokasi politik, atau relawan kampanye dapat menggunakan media sosial untuk membangkitkan minat politik, memotivasi partisipasi pemilih, dan meningkatkan tingkat kehadiran pada hari pemilu. Simpulan tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap orientasi politik pemilih pemula siswa SMA pada pemilu. Oleh karena itu, penting bagi pemilih pemula untuk mengembangkan kemampuan kritis dalam mengevaluasi informasi yang mereka terima melalui media sosial, serta terbuka terhadap perspektif yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang isu-isu politik dan calon pemilihan.

Kesimpulan

Kesimpulan mengenai pengaruh media sosial terhadap orientasi politik pemilih pemula siswa SMA pada pemilu adalah sebagai berikut: Media sosial memiliki peran penting dalam membentuk orientasi politik pemilih pemula siswa SMA. Melalui media sosial, mereka dapat mengakses informasi politik, berpartisipasi dalam diskusi politik, dan terhubung dengan kampanye politik dan aktivis. Media sosial dapat mempengaruhi pemilih pemula siswa SMA dengan cara memperkuat pandangan politik yang sudah ada atau mengubah pandangan politik mereka. Informasi yang tersebar di media sosial dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap partai politik, calon pemilihan, dan isu-isu politik yang relevan. Penggunaan media sosial dalam kampanye politik dapat mempengaruhi orientasi politik pemilih pemula siswa SMA. Partai politik dan calon pemilihan menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan kampanye, mempromosikan platform kebijakan, dan memobilisasi dukungan pemilih. Filter bubble di media sosial dapat membatasi eksposur pemilih pemula siswa SMA terhadap perspektif yang beragam. Mereka cenderung terpapar pada pandangan politik yang sejalan dengan pandangan mereka sendiri, yang dapat memperkuat sikap politik yang sudah ada dan mengurangi pemahaman tentang sudut pandang yang berbeda. Media sosial juga dapat memobilisasi pemilih pemula siswa SMA untuk berpartisipasi dalam proses pemilihan. Organisasi pemuda, kelompok advokasi politik, atau relawan kampanye menggunakan media sosial untuk mengajak pemilih pemula terlibat secara aktif dalam politik, meningkatkan partisipasi pemilih, dan meningkatkan tingkat kehadiran pada hari pemilu. Penting bagi pemilih pemula siswa SMA untuk mengembangkan kemampuan kritis dalam mengonsumsi konten politik di media sosial. Mereka harus mampu mengevaluasi informasi, memperoleh sudut pandang yang beragam, dan berpikir secara independen untuk membentuk orientasi politik yang berdasarkan pemahaman yang mendalam.

Referensi

- Martini, E., Kusnadi, E., Darkam, D., & Santoso, G. (2019). Competency Based Citizenship 21st Century Technology in Indonesia. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(1C2), 759–763. <https://doi.org/10.35940/ijrte.b1483.0882s819>
- Quaynor, L. J. (2012). Citizenship education in Post-conflict contexts: A review of the literature. *Education, Citizenship and Social Justice*, 7(1), 33–57. <https://doi.org/10.1177/1746197911432593>
- Santoso, G. (2019a). *Model Of Development Of Curriculum Content Of Civic Education (1975-2013) In Indonesia Century 21st. Proceedings of Educational Initiatives Research Colloquium 2019*, 23(1), 131–141.
- Santoso, G. (2019b). Philosophical curriculum of civic education in 1975-2013 in indonesia. *Prosiding Seminas FIP UMJ*, 2(24), 236–249.
- Santoso, G. (2020). The structure development model of pancasila education (Pe) and civic education (ce) at 21 century 4.0 era in indonesian. *Proceedings of the International Conference on*

- Industrial Engineering and Operations Management*, 59, 1046–1054.
- Santoso, G. (2021a). Civic Education Based on 21st Century Skills in Philosophical, Theoretical and Futurist Resolution Dimensions at Muhammadiyah University of Jakarta:(UMJ). *World Journal of Business Research ...*, 1(2), 103–113.
- Santoso, G. (2021b). Civic Education Based on 21st Century Skills in Philosophical , Theoretical and Futurist Resolution Dimensions at Muhammadiyah University of Jakarta (UMJ). *World Journal of Entrepreneurship Project and Digital Management*, 1(2), 103–113.
- Santoso, G. (2021c). Model Analysis (SWOT) of Curriculum Development From Civic Education at 21 Century , 4 . 0 Era in Indonesian. (*International Journal of Entrepreneurship and Business Development*), 04(02), 250–256.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2022). *Citizenship Education Perspective : Strengths , Weaknesses , And Paradigm of the Curriculum in 2022*. <https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2022.2335929>
- Santoso, G., Imawati, S., & Yusuf, N. (2022). *Development Teacher And Method For Improving Pancasila and Civic Education (PCE)*. <https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2022.2335935>
- Santoso, G., Muchtar, S. Al, & Karim, A. A. (2013). “analisis swot kurikulum pendidikan kewarganegaraan jenjang sma tahun 1975 – 2013.” *Civicus*, 1(4), 111–124.
- Santoso, G., & Murod, M. (2021a). Comparison of the Contents Pancasila Education and Citizenship From 1975-2013 Curriculum in Indonesian at The 21st Century. *Jurnal Ekonomi*, 21(2), 65–71. <https://doi.org/10.29138/je.v21i2.148>
- Santoso, G., & Murod, M. (2021b). Pancasila Education Curriculum Perspective ; 21st Century Strengths , Weaknesses , Opportunities and Threats. *World Journal of Entrepreneurship Project and Digital Management*, 2(1), 46–52.
- Santoso, G., & Murod, M. (2021c). The Meaningfulness of Civic Education in Integrated Education Curriculum From Year 1961 - 2013 in Indonesia 21st Century. *World Journal of Entrepreneurship Project and Digital Management*, 2(2), 112–118.
- Smith, A. B., & Johnson, C. D. (2018). The Influence of Character Education on Elementary School Students' Social and Emotional Development. *Journal of Educational Psychology*, 110(3), 398-410.
- Stoltz, P. (2011). Canons and communities: children and social cohesion in Sweden and the Netherlands. *Education, Citizenship and Social Justice*, 6(1), 39–52. <https://doi.org/10.1177/1746197910397910>
- Tukiran. (2006). Materi Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi dalam menghadapi tantangan era global. In *Jurnal Cakrawala Pendidikan: Vol. XXV* (Issue 3, pp. 355–376). <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/8591>
- Dimaz Oktama Andriyendi, Nurman S, Susi Fitria Dewi (2023). *Journal of Education, Cultural and Politics*. Volume 3 No 1 2023 e-ISSN: 2798 – 6020. https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=0CAIQw7AJahcKEwiAxTQl7H_AhUAAAAAHQAAAAAQAw&url=https%3A%2F%2Fjurnal.ugm.ac.id%2Fv3%2FPOLGOV%2Farticle%2Fdownload%2F1372%2F454&psig=AOvVaw0HwInoNOckIAOdnWU4jDoh&ust=1686228181762955
- https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=0CAIQw7AJahcKEwiAxTQl7H_AhUAAAAAHQAAAAAQAw&url=https%3A%2F%2Fdigilibadmin.uni-smuh.ac.id%2Fupload%2F13929Full_Text.pdf&psig=AOvVaw0HwInoNOckIAOdnWU4jDoh&ust=1686228181762955
- https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=0CAIQw7AJahcKEwiAxTQl7H_AhUAAAAAHQAAAAAQAw&url=https%3A%2F%2Fjecco.ppi.unp.ac.id%2Findex.php%2Fjecco%2Farticle%2Fdownload%2F172%2F42&psig=AOvVaw0HwInoNOckIAOdnWU4jDoh&ust=1686228181762955